

Pola Komunikasi Ayah Terhadap Anak Dalam Film Pendek “We” (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Liony Ismayawati¹, Twin Agus Pramonojati²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia,
lionyismayawati@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia,
jatipramono@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The communication that exists between the father and the child is an important component in family communication. In its application, of course, there will be a lot of noise that hinders the communication, such as gender differences, the age range that is quite far apart, the type of communication used and so on. These obstacles can lead to misunderstandings which can then lead to divisions. This study aims to reveal the meaning of denotation, connotation and myth in the short film We related to the pattern of communication between fathers and children in conveying affection. The short film We is a short film that tells about the relationship between Father and daughter where the character of the Father looks colder but actually has a deep affection for his daughter. In this research, which uses Roland Barthes' semiotics method, there are denotative, connotative and mythical meanings depicted in 15 scenes that are considered representative. This film displays verbal and nonverbal actions that describe the father's love for the child.

Keywords-communication, affection, short film, semiotics of Roland Barthes

Abstrak

Komunikasi yang terjalin antara ayah terhadap anak merupakan komponen yang penting dalam komunikasi keluarga. Dalam penerapannya tentu akan banyak sekali *noise* yang menghambat jalannya komunikasi tersebut seperti perbedaan gender, rentang usia yang terpaut cukup jauh, jenis komunikasi yang digunakan dan lain sebagainya. Hambatan-hambatan tersebut dapat menyebabkan terjadinya salah paham yang kemudian dapat menimbulkan perpecahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film pendek We yang berkaitan dengan pola komunikasi antara ayah terhadap anak dalam menyampaikan rasa kasih sayang. Film pendek We merupakan film pendek yang mengisahkan tentang hubungan antara ayah dan anak dimana tokoh ayah terlihat bersikap lebih dingin namun sebenarnya menyimpan rasa kasih sayang yang mendalam untuk anaknya. Adapun dalam penelitian yang menggunakan metode semiotika Roland Barthes ini terdapat makna denotasi, konotasi dan mitos yang tergambar dalam 15 *scene* yang dianggap mewakili. Film ini yang menampilkan tindakan verbal maupun nonverbal yang menggambarkan rasa kasih sayang ayah terhadap anak.

Kata Kunci-komunikasi, kasih sayang, film pendek, semiotika Roland Barthes.

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow, manusia memiliki kebutuhan akan kasih sayang, pengakuan, dicintai, dihormati dan lain sebagainya (Rusmawati & Sudrajat, 2015). Dalam menyampaikan kasih sayang, tentu terdapat perbedaan antara sosok ayah dan ibu dari segi cara berkomunikasi terhadap anak. Jika dilihat dari gender, cara berkomunikasi antara ayah dan ibu memiliki perbedaan, yakni sosok ibu cenderung lebih ekspresif dalam menyampaikan rasa kasih sayangnya sedangkan ayah kurang. Hal ini menyebabkan sering terjadinya kesalahpahaman satu sama lain antara ayah dan anak karena perilaku komunikasi ayah yang cenderung terlihat cuek, tidak ekspresif, dengan *gesture* yang kurang dalam menunjukkan kasih sayang (<https://id.theasianparent.com/fakta-hubungan-ayah-dan-anak-perempuan> diakses pada tanggal 24 November 2021, pukul 21.05 WIB). Karena pentingnya komunikasi yang baik dilingkungan keluarga khususnya antara ayah dan anak dan latar belakang yang sudah jelaskan diatas, maka peneliti memilih subjek penelitian berupa film pendek yang mengangkat topik hubungan yang terjalin antara ayah dan anak yang berjudul We.

Film pendek We adalah salah satu film pendek yang mengangkat tema tentang komunikasi keluarga, khususnya komunikasi yang terjalin antara ayah terhadap anak. Film pendek ini menceritakan tentang hubungan Adin yang

diperankan oleh Rachel Amanda dan ayahnya yang diperankan oleh Riefnu Wikana. Adin yang baru saja lulus seleksi masuk perguruan tinggi yang berada di Jakarta harus berpisah dengan kedua orangtuanya. Dibalik kegembiraan Adin yang berhasil meraih mimpinya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sang Ayah justru merasa berat melepaskan kepergian anak satu-satunya itu. Puncak kesedihan sosok ayah dalam film ini ialah saat dimana Ia mengantarkan Adin menuju Bandara, sepanjang perjalanan, sang ayah terus menerus dibayang-bayangi oleh kenangan manis bersama anak perempuannya, namun ia tetap berusaha terlihat tegar dihadapan Adin dan istrinya. Setelah sampai di pintu keberangkatan Bandara, Adin dan ibunya berpamitan kepada sang ayah, di momen itu terlihat kecanggungan yang terjadi antara Adin dan ayahnya. Sang ayah terlihat tegar dan tidak banyak memberikan kata-kata perpisahan, namun dalam sorot matanya terlihat jelas bahwa ia merasa berat melepas anaknya. Diperjalanan pulang, kesedihan yang dirasakan ayahnya sudah tidak dapat terbendung lagi sehingga ia menangis sejadi-jadinya. Setelah kejadian itu, ayahnya mulai mengiklaskan kepergian Adin ke rantauannya. Film pendek *We* ini diadaptasi dari sebuah lagu yang berjudul sama karya Juang Manyala yang dinyanyikan bersama Cholil Mahmud dan Gardika Gigih. Lagu ini berisi pesan-pesan, harapan, dan do'a dari orang tua untuk anaknya. Film pendek ini merupakan film yang tidak banyak terdapat dialog didalamnya. Banyak *scene* yang tidak menggunakan dialog sama sekali dan hanya menggunakan soundtrack filmnya saja yakni lagu *We* yang dinyanyikan oleh Juang Manyala, Gardika Gigih, dan Cholil Mahmud dengan kata lain, film ini lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal namun cerita yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik yang justru membuat film pendek ini menjadi menarik untuk diteliti. Selain itu jalan ceritanya yang sederhana membuatnya mudah dipahami.

Komunikasi yang terjalin antara tokoh ayah dan Adin merupakan fenomena yang menggambarkan realitas sosial yang seringkali terjadi masyarakat. Dalam komunikasi keluarga memang banyak terdapat hambatan-hambatan yang cukup fatal yang kemungkinan bisa menjadi penyebab kesalahpahaman antar anggota keluarga yang kemudian dapat menimbulkan perpecahan. Dalam komunikasi yang terjalin dalam hubungan antara orang tua dan anak terdapat banyak hambatan yang dipengaruhi oleh perbedaan usia, gender, maupun hambatan-hambatan lainnya yang menyebabkan kecanggungan atau kerenggangan yang terjadi antara orang tua dan anak khususnya ayah dan anak. Permasalahan ini tentu penting untuk dikaji karena hubungan yang baik antara orang tua dan anak merupakan hal yang berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup dan masa depan anak. Hal tersebut yang menjadikan penelitian ini menarik untuk diteliti.

Penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes sebagai acuan dalam mengkaji pola komunikasi antar tokoh ayah terhadap anak dalam mengekspresikan rasa kasih sayangnya. Teori semiotika ini mempelajari tentang tanda dengan menganalisis makna denotasi dan konotasi yang kemudian dikaitkan dengan mitos yang ada di lingkungan masyarakat. Makna denotasi merupakan makna yang nampak secara visual yang dapat ditangkap langsung oleh panca indera. Makna denotasi ini disebut juga dengan makna yang memberikan deskripsi secara mendasar. Semiotika Roland Barthes juga membahas makna konotasi yang merupakan pemaknaan yang berdasarkan kepada konstruksi budaya. Pemaknaan konotasi berdasarkan apa yang dilihat dari makna denotasi yang kemudian dikaitkan dengan budaya yang ada. Selanjutnya, makna denotasi dan konotasi dikaitkan dengan mitos yang ada di lingkungan masyarakat. Mitos merupakan kajian-kajian yang beredar di masyarakat yang berkaitan dengan ideologi yang menjadi pemahaman ditengah masyarakat. Penelitian pada film pendek ini berfokus pada tanda-tanda yang ditampilkan melalui visual, audio, maupun dialog dalam tiap *scene*-nya. Oleh karena itu, menurut peneliti, semiotika Roland Barthes menjadi pilihan yang tepat untuk menganalisis film pendek *We*. Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dipaparkan, maka peneliti mengangkat penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Ayah Terhadap Anak dalam Film Pendek *We* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”**

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Film

Film merupakan gambar bergerak yang membentuk suatu cerita yang kini mendominasi komunikasi massa audio visual. Film lebih dikenal dengan sarana hiburan yang hanya disaksikan Ketika ada waktu luang, namun pada kenyataannya film memiliki fungsi informatif, edukatif bahkan persuasive (Ardiyanto,2007). Film dianggap sebagai media massa yang efektif dalam menyampaikan informasi karena cara menyampaikan pesannya yang unik sehingga dapat menarik khalayak. Film terdiri dari beberapa jenis diantaranya film cerita, film berita, film documenter, film animasi, film aksi, film romatic, film komedi, film Panjang, film pendek dan lain sebagainya. Film Pendek *We* termasuk ke dalam jenis film pendek karena durasinya hanya 12 menit. Jika dilihat dari jalan ceritanya, film pendek

We termasuk kedalam film cerita yang bergenre drama karena menceritakan perjalanan hidup tokoh utama dan hubungannya dengan lingkungan kehidupannya.

Unsur-unsur yang membentuk film diantaranya adalah shot, yakni proses pengambilan gambar atau footage dengan menggunakan kamera. Setiap adegan direkam kemudian diolah saat proses editing, adegan yakni beberapa shot yang digabungkan yang kemudian membentuk cerita yang utuh yang terikat oleh waktu dan motif yang sama, dan Sekuen yang merupakan gabungan dari beberapa adegan yang kemudian menggambarkan satu runtutan peristiwa yang utuh. Film pendek *We* banyak menggunakan jenis *shot medium close up*, hal ini bertujuan untuk memperjelas ekspresi, gesture, dan lain sebagainya karena film pendek ini tidak menggunakan banyak dialog dalam tiap adegannya.

B. Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat. Keluarga merupakan sekelompok individu yang dipersatukan karena memiliki ikatan darah maupun hubungan pernikahan, hukum contohnya adopsi, dan kondisi emosi masing-masing yang kemudian masuk kedalam struktur masyarakat (BKKBN, 2017). Keluarga sering diibaratkan institusi pertama dalam kehidupan yang memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Keluarga adalah tempat belajar pertama seseorang dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk sosial. Dalam UU No. 52 Tahun 2009, keluarga didefinisikan sebagai organisasi terkecil dalam struktur masyarakat yang beranggotakan sepasang suami istri beserta anaknya, ayah dan anak, dan atau Ibu dan anak. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjabarkan 8 fungsi keluarga diantaranya fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi pembinaan lingkungan.

Ada beberapa jenis interaksi yang harus dibangun dalam keluarga diantaranya interaksi antara suami istri, ayah dan anak, ibu dan anak, dan interaksi antara anak dan anak. Komunikasi yang terjadi antara suami dan istri bukan hanya sebagai pembicara namun juga sebagai pendengar yang baik untuk seluruh anggota keluarga dan begitupun sebaliknya. Hal-hal yang perlu untuk didengarkan contohnya antara lain, segala bentuk kritik, keluhan, saran, curahan hati dan lain sebagainya. Komunikasi yang terjadi antara ayah, ibu dan anak adalah hal yang berpengaruh bagi tumbuh kembang anak. Orang tua memiliki gaya interaksi yang berbeda-beda, ada yang mengedepankan komunikasi dan ada juga yang mengedepankan tindakan. Orang tua yang mengedepankan komunikasi biasanya mendidik anak dengan banyak bicara sedangkan orang tua yang mengedepankan tindakan cenderung kurang dalam berkomunikasi namun banyak menggunakan tindakan dalam mendidik anak. Komunikasi keluarga yang terjalin dalam film pendek *We* sudah cukup baik. Dilihat dari fungsi keluarga, seperti fungsi ekonomi, Pendidikan dan lain sebagainya juga sudah cukup baik.

Komunikasi yang terjalin antara ayah dan anak sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak. Dalam berkomunikasi tentu saja ada istilah *noise* atau kendala. Dalam komunikasi ayah dan anak, usia menjadi salah satu kendala. Perbedaan usia yang cukup jauh membuat ayah terkadang sulit memahami anaknya dalam berkomunikasi. Perbedaan gender juga berpengaruh dalam komunikasi, karena perbedaan cara berkomunikasi pada laki-laki dan perempuan. Menurut Tanen dalam buku Psikologi Komunikasi Antar Gender dijelaskan bahwa laki-laki berkomunikasi dengan tujuan untuk mempertahankan kebebasan sedangkan perempuan berkomunikasi untuk mempertahankan hubungan. Dalam berkomunikasi, laki-laki cenderung berusaha menunjukkan status diri kepada kepada orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan. Sedangkan perempuan berkomunikasi dengan tujuan untuk mempertahankan hubungan, mendekatkan diri secara emosional, dan dengan mudah mengekspresikan perasaan terhadap orang lain. Inilah sebabnya, seorang ibu cenderung lebih mudah menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada anak sedangkan ayah tidak terlalu bahkan cenderung terlihat gengsi.

Menurut dr. Aisyah Dahlan yang merupakan seorang praktisi kejiwaan, dalam video sesi tanya jawab sebuah seminar, pola komunikasi antara ayah terhadap anak dan ibu terhadap anak sangat berbeda. Sosok ibu adalah sosok yang penuh cinta dan ketulusan, sedangkan sosok ayah lebih menjunjung tinggi visi misi, perempuan lebih banyak berbicara yakni 20 ribu kata per hari sedangkan laki-laki berbicara hanya 7 ribu kata per hari. Kepribadian yang dimiliki oleh sosok ayah dan Ibu juga dibedakan dari karakteristik kejantanan dan kewanitaannya. Pada sosok ayah, kejantanan direpresentasikan dengan pelaksanaan perannya sebagai pemimpin yang memegang kendali dalam keluarga dan menyediakan segala bentuk kebutuhan dan mendisiplinkan anak. Hal tersebut membuat sosok ayah terkesan lebih cuek dan lebih tegas. Pada sosok ibu, sisi kewanitaannya digambarkan dengan peribadi yang lebih mudah dalam mengekspresikan emosi yang ada dalam dirinya, selain itu juga hubungan yang terjalin antara ibu dan anak lebih cenderung lebih hangat dibandingkan dengan hubungan ayah dan anak. Jenis komunikasi yang digunakan

dalam komunikasi keluarga adalah komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang disampaikan melalui ucapan maupun tulisan sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang disampaikan melalui ekspresi wajah, gestur, bahasa tubuh maupun pakaian dan aksesoris yang dikenakan oleh komunikator. Film pendek *We* lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal dalam setiap adegannya.

Komunikasi yang terjalin antara sosok ayah terhadap Adin dalam film pendek *We* hampir sama dengan realitas yang ada dimasyarakat yakni sosok ayah cenderung lebih gengsi dalam menyampaikan rasa kasih sayangnya kepada Adin. Hal tersebut membuat hubungan yang terjalin antara ayah dan Adin menjadi canggung. Rasa gengsi tersebut membuat sosok ayah cenderung tidak pernah mengungkapkan rasa kasih sayang dengan kata-kata namun bisa dilihat dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh sosok ayah.

C. Kebutuhan Akan Cinta dan Kasih Sayang

Abraham Maslow menjelaskan bahwa dalam teori kebutuhan dasar manusia bahwa kebutuhan akan kasih sayang ini akan secara otomatis timbul Ketika kebutuhan dasar fisiologis yakni kebutuhan akan makan, air, seks, dan tidur sudah terpenuhi. Contohnya adalah orang yang tidak memiliki apapun untuk dimakan akan mencari makanan terlebih dahulu dibanding dengan kebutuhan lainnya. Selain itu, Maslow juga berpendapat bahwa tanpa kasih sayang dan cinta pertumbuhan dan perkembangan seseorang akan terhambat. Pada dasarnya, manusia memang dilahirkan atas dasar kasih sayang. Dalam hal ini manusia senantiasa berusaha memperoleh serta mencari kasih sayang melalui berbagai cara (Rahmat Hidayat, 2015)

Kasih sayang merupakan rasa cinta seseorang kepada orang lain atau kepada objek lain yang dia kehendaki (Prayitno, 2009 : 118). Subjek disini berperan sebagai orang yang mencintai subjek maupun objek lainnya. Lima hal yang dapat mengarahkan subjek (yang mencintai) kepada subjek maupun objek lainnya (yang dicintai) diantaranya, adanya perasaan yang positif terhadap pihak yang ingin dicintai, selalu berusaha memenuhi kebutuhan pihak yang dicintai, berusaha membuat orang yang dicintai merasa senang, selalu memberikan kebebasan pribadi kepada pihak yang dicintai, dan berusaha mengendalikan diri terhadap pihak yang dicintai.

Kebutuhan akan kasih sayang yang digambarkan dalam film pendek *We* merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang yang terjalin antara hubungan Ayah dan anak. Film pendek *We* merepresentasikan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang dalam keluarga yang dibuktikan dengan perlakuan dari orang tua kepada anak dan sebaliknya yang sama-sama mengedepankan kepentingan satu sama lain dan mengurangi ego masing-masing.

D. Semiotika

Ilmu semiotika atau yang dikenal juga dengan semiology adalah ilmu yang mengkaji arti atau makna dari berbagai macam tanda. Ilmu mengenai semiotika ini tidak terlepas dari berbagai pemikiran ahli semiotika seperti Roland Barthes. Pada dasarnya, konsep semiotika yang dikemukakan oleh Barthes berfokus pada bagaimana pembentukan sebuah makna. Barthes menambahkan makna konotasi dan denotasi pada pemikiran terdahulu yakni pemikiran Saussure. *Denotative Sign* atau tanda denotative ini mengarah kepada hal-hal terlihat secara fisik, bentuk, warna, aroma dan lain sebagainya. Denotasi ini merupakan pemikiran dasar dari model semiotika Barthes. Selanjutnya adalah makna konotasi yang merupakan bentuk lanjutan dari makna denotative. Makna konotasi ini tidak lagi bergantung pada hal-hal yang dilihat secara fisik, namun mulai mengarah kepada apa yang makna dari tanda yang dibuat dengan melibatkan konsep pemikiran dari pembuat tanda. Makna konotasi ini memaparkan bahwa tanda dengan makna tertentu dapat dikomunikasikan dan dikaitkan dengan mitos yang ada di masyarakat (Arif Budi, 2019 : 12).

Barker (dalam Arif Budi, 2019 : 21) Roland Barthes mengemukakan signifikasi mitos. Dalam hal ini, mitos bekerjasama dengan ideologi dengan cara membuatnya secara natural menafsirkan individu yang memiliki ciri khas secara historis. Hal tersebut berarti, terdapat keterkaitan antara mitos dengan ideologi yakni adanya penanaman ideologi dalam sebuah mitos yang disebarluaskan ke masyarakat yang kemudian menjadi suatu pemahaman baru dalam memilih sudut pandang terhadap suatu fenomena. Hal ini memiliki efek yang membuat munculnya susunan pola pikir dengan konsep pemahaman tersendiri dalam hal mencari makna dari suatu tanda. Fenomena yang muncul dalam film pendek *We* diperlihatkan dengan adanya tanda-tanda yang disampaikan melalui dialog, ekspresi, *backsound*, sudut pandang kamera dan lain sebagainya yang menggambarkan bagaimana pola kasih sayang ayah terhadap anak.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dimana paradigma ini menegaskan kepada peneliti bahwa segala informasi atau pengetahuan yang kita miliki ini adalah hasil yang dibentuk oleh diri sendiri. Paradigma konstruktivisme ini membuktikan bahwa pengetahuan yang ada dimasa lalu memengaruhi ilmu pengetahuan pada masa sekarang dimana adanya konsep, alur, dan struktur yang memudahkan kita dalam mendeklarasikan pengetahuan yang ada sekarang. Yang memengaruhi paradigma ini adalah perspektif interaksi simbolis dan perspektif struktural fungsional. Perspektif interaksi simbolis ini memaparkan bahwa manusia dengan aktif dan kreatif membangun respon kepada stimulus dalam dunia kognitif. Dalam proses yang terjadi dalam kehidupan sosial, individu direpresentasikan sebagai orang menciptakan realitas sosial yang kemudian di konstruksi serta diberikan makna yang subjektif oleh individu-individu lainnya. Sehingga membuat dapat menciptakan suatu pernyataan yang relevan tentang bagaimana terciptanya realitas tersebut secara objektif oleh individu lain yang menghasilkan pernyataan yang kuat tentang bagaimana realitas tersebut terbentuk (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian Semiotika Roland Barthes dalam penelitian yang berjudul Pola Komunikasi Ayah terhadap Anak dalam Film Pendek *We* ini, peneliti menggunakan paradigma Konstruktivisme yang berakar pada pemikiran yang bersifat umum mengenai teori-teori ini yang berdasarkan pada pokok pikiran yang menyatakan bahwa realitas bukan merupakan bentukan yang objektif tetapi telah melewati berbagai macam proses interaksi antara kelompok, masyarakat, dan kebudayaan (Budi Prasetya, 2019). Dalam ilmu filsafat, konstruktivisme ini merupakan salah satu cabang filsafat yang menjelaskan bahwa pengetahuan manusia adalah sebuah hal yang dapat kita bentuk sendiri yang berarti pengetahuan bukanlah sebuah cermin dari realitas sosial. pada bagian ini, peneliti menciptakan pola, kelompok, konsep, dan susunan pengetahuan yang diperlukan sehingga pengetahuan ini merupakan segala ciptaan manusia yang diambil dari berbagai pengalaman yang terus menerus dialaminya (Syakur, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dengan tujuan untuk melihat bagaimana pola komunikasi antara ayah terhadap anak dalam menyampaikan kasih sayang melalui tanda-tanda yang ditampilkan melalui adegan dan dialog dalam film pendek yang berjudul *We*.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif berupa tulisan atau perkataan dan tingkah laku dari objek-objek yang diteliti. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, para peneliti dapat dengan mudah memahami karakteristik subjek dan dapat merasakan hal-hal yang dialaminya (Wijaksono & Nugroho, 2018). Data kualitatif yang dihasilkan berupa data deskriptif yang menjelaskan dengan rinci mengenai suatu fenomena yang menjadi objek penelitiannya. Dalam hal ini, penelitian deskriptif memaparkan dengan rinci permasalahan-permasalahan sosial yang diteliti.

Penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk memaparkan fenomena-fenomena secara mendalam dengan cara mengumpulkan data. Penelitian ini tidak bergantung pada besarnya jumlah populasi dan sampling yang artinya jika data yang dibutuhkan sudah terkumpul untuk melakukan penelitian secara mendalam, maka sampling lain tidak dibutuhkan (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggabungkan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes dimana analisis semiotika ini memaparkan makna denotatif dan konotatif pada pola komunikasi ayah terhadap anak dalam menyampaikan rasa kasih sayang pada film pendek *We* dengan mengamati tanda-tanda yang ada pada dialog dan adegannya.

1. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini mengangkat film pendek *We* sebagai subjek dalam penelitian ini dan pola komunikasi ayah terhadap anak dalam menyampaikan rasa kasih sayang sebagai objeknya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang dikumpulkan penulis yang dalam penelitian ini berupa *capture* dari beberapa adegan dalam film pendek *We* sebagai data yang akan diteliti.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data-data yang menjadi sumber tidak langsung dalam penelitian ini. Yang termasuk data sekunder diantaranya adalah buku-buku, penelitian terdahulu, artikel, jurnal nasional, dan jurnal internasional yang digunakan untuk menunjang penelitian ini.

C. Teknik Analisis Data

Berikut ini tahapan-tahapan yang dilakukan penulis dengan menggunakan Jenis penelitian kualitatif deskriptif, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dan menggunakan paradigma konstruktivisme :

1. Melaksanakan pengamatan pada setiap adegan dan dialog yang ada pada film pendek *We*.
2. Memilih adegan yang menggambarkan cara tokoh ayah menyampaikan rasa kasih sayang.
3. Menentukan dan menguraikan makna denotasi unsur penyampaian kasih sayang ayah terhadap anak dalam adegan yang telah dipilih.
4. Menentukan dan menguraikan makna konotasi dan makna mitos dari unsur penyampaian rasa kasih sayang ayah terhadap anak.
5. Berdasarkan langkah-langkah yang telah dilakukan, peneliti kemudian menarik kesimpulan sesuai dengan pertanyaan yang ada pada rumusan masalah.

D. Teknik Keabsahan Data

Terdapat empat standar yang digunakan dalam menentukan keabsahan data diantaranya yaitu tingkat keandalan, fleksibilitas, keandalan dan keamanan. Mengevaluasi keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Triangulasi. Triangulasi merupakan metode penggunaan data untuk memverifikasi dan sebagai pembanding dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori dalam menguji keabsahan data. Triangulasi teori ini merupakan tipe triangulasi yang melibatkan sudut pandang dan pemanfaatan teori untuk menyajikan sebuah data (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, teori mengenai kasih sayang, serta literasi dan sumber-sumber lainnya yang dapat menjadi acuan dan membantu keabsahan data mengenai topik pola komunikasi dalam menyampaikan rasa kasih sayang antara sosok ayah terhadap anak dalam film pendek *We*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengidentifikasi masalah tersebut, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis 15 *scene* yang sudah ditentukan pada unit analisis.

A. Denotasi

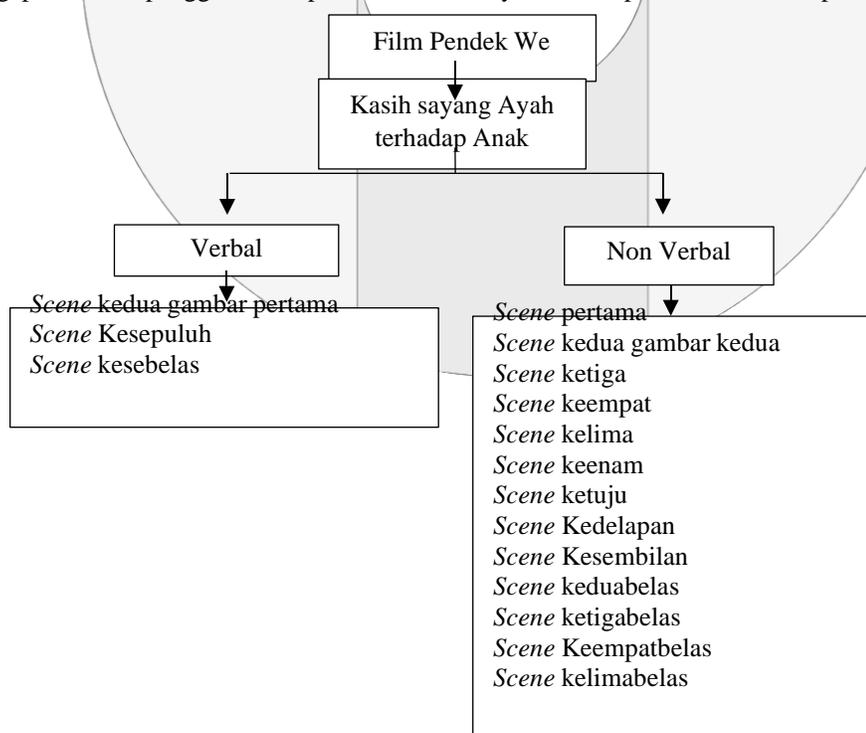
Tahapan denotasi dalam penelitian ini digambarkan dalam 15 *scene*. *Scene* pertama Secara denotasi dapat dijelaskan bapak terlihat buru-buru turun dari mobil dan langsung masuk kedalam rumah disambut oleh Adin. *Scene* kedua memperlihatkan Adin membuka laptop untuk melihat pengumuman bersama ayah, sedangkan ibu keluar dari dapur membawakan segelas kopi untuk bapak. *Scene* ketiga memperlihatkan Tokoh bapak terlihat sedang merebahkan tubuhnya ditempat tidur dengan ekspresi sedih. *Scene* keempat memperlihatkan bapak dan ibu yang sedang makan bersama di meja makan. *Scene* kelima memperlihatkan bapak terlihat sedang memandang ke luar jendela dengan ekspresi cemas. *Scene* keenam memperlihatkan Bapak, ibu, dan Adin sedang makan malam bersama di meja makan. Adin makan sambil bercerita tentang sesuatu kepada bapak dan ibu. Bapak memperhatikan dengan seksama sedangkan ibu sibuk mengambil lauk untuk Adin dan bapak. *Scene* ketujuh memperlihatkan Saat sedang menonton Tv bersama Ibu dan Bapak, Adin tertidur pulas dengan posisi kepala berada di pangkuan Ibunya yang duduk diatas sofa. Ibu mengelus-elus kepala Adin sambil menatapnya. Bapak yang duduk disamping Ibu kemudian mengelus-elus lengan Ibu sambil sesekali menatapnya. *Scene* kedelapan memperlihatkan Adin sedang sibuk memilih pakaian mana saja yang akan dibawanya saat akan keluar kota untuk melanjutkan pendidikannya. Ibu juga sama sibuknya membantu Adin. Sementara itu, bapak memperhatikan dari depan pintu kamar. *Scene* kesembilan memperlihatkan saat menuju Bandara, Adin, bapak, dan ibu berhenti disebuah rumah makan, setelah selesai makan, bapak kemudian memesan kue khas Makassar kesukaan Adin yakni kue Barua untuk Adin. *Scene* kesepuluh memperlihatkan Setelah tiba dibandara ibu dan Adin berpamitan kepada bapak. Setelah berpamitan dan mencium tangan bapak, ibu kemudian masuk duluan melalui pintu keberangkatan meninggalkan Adin dan bapak berdua saja. *Scene* kesebelas memperlihatkan Setelah berpamitan kepada bapak, ibu kemudian masuk ke ruang tunggu duluan dan meninggalkan Adin berdua dengan bapak. Saat akan berpamitan Adin meminta bapak untuk mengurangi konsumsi rokok. Bapak hanya menanggapi dengan senyuman sambil mengelus kepala Adin. Setelah berpamitan Adin kemudian berjalan menuju ruang tunggu meninggalkan bapak. Bapak hanya menatap dari kejauhan. *Scene* keduabelas memperlihatkan Bapak mengendarai mobil dengan gelisah, pandangannya kemudian tertuju pada kue kesukaan Adin yang Ia tinggalkan, bapak kemudian memberhentikan mobilnya ditengah perjalanan, Ia terdiam sejenak, menekan klakson, melihat ke sekeliling mobil, kemudian mengambil sisa kue yang ada, kemudian memakannya sambil menangis. *Scene* ketigabelas memperlihatkan

Bapak masih menangis didalam mobilnya dan mengambil sebatang rokok. saat hendak membakar rokok tersebut, bapak terdiam sejenak, kemudian bapak mematikan korek apinya, dan langsung menaruh kembali rokoknya dan melanjutkan perjalanan pulang. *Scene* keempatbelas memperlihatkan bapak duduk sendiri di meja makan dengan secangkir kopi dihadapannya. Bapak melihat ke sekeliling rumah yang terlihat sepi secara seksama. *Scene* kelimabelas memperlihatkan Bapak sedang duduk didepan teras, Ia kemudian mengambil Hp dan menelfon Adin. Sementara itu, ibu datang membawa sepiring kue. Saat Adin mengangkat telepon, bapak langsung memberikan Hp-nya kepada ibu dan menyuruh ibu yang berbicara kepada Adin. Bapak kemudian tersenyum sembari menikmati kue kesukaan Adin.

B. Konotasi

Diperjalanan pulang setelah mengantar Adin dan Ibu, bapak mulai merasakan kehilangan. Sepanjang jalan Ia gelisah. Bapak kemudian melihat kearah kue kesukaan Adin yang masih tersisa di dalam mobil dengan mata berkaca-kaca. Bapak melihat lagi ke sekeliling mobil, menekan klakson mobil, dan sesekali melihat ke luar jendela. Gerak-gerik bapak menggambarkan rasa gelisah bercampur sedih karena mulai saat itu Adin akan tinggal jauh darinya. Hal tersebut juga digambarkan dengan adegan bapak menangis sambil memakan kue kesukaan Adin. Jenis *shot* yang digunakan pada adegan ini adalah *medium close up* yakni menampilkan mulai dari bahu hingga kepala objek sehingga ekspresi tokoh bapak terlihat jelas. Adegan ini juga menggambarkan dengan jelas bagaimana perbedaan sikap dan perilaku bapak saat didepan Adin dan saat tidak ada Adin. Saat didepan Adin dan ibu, bapak terlihat tegar dan tidak menunjukkan rasa sedih yang Ia rasakan.

Saat menangis didalam mobil bapak berusaha menenangkan diri dengan mengambil sebatang rokok. Saat hendak menyalakan rokoknya Bapak terdiam sejenak, Ia teringat kepada Adin yang menyuruhnya untuk mengurangi konsumsi rokok. Bapak kemudian mematikan korek api dan menaruh Kembali rokoknya dan melanjutkan perjalanan. Adegan ini menggambarkan rasa sayang yang diberikan bapak kepada Adin benar-benar dieurahkan melalui tindakan. Pada adegan sebelumnya saat Adin menyuruh bapak untuk berhenti untuk merokok, respon yang diberikan oleh bapak hanya berupa senyuman saja, tanpa ada kata-kata yang menyatakan bahwa Ia akan mengurangi konsumsi rokok, namun bapak langsung membuktikannya lewat tindakan. Adegan ini menggambarkan dua poin yang dapat mengarahkan subjek (yang mencintai) kepada Subjek atau Objek (yang dicintai) yakni yang pertama berusaha membuat orang yang dicintai merasa senang dalam hal ini tokoh bapak mengikuti pesan Adin untuk mengurangi konsumsi rokok dan yang kedua adalah berusaha mengendalikan diri terhadap pihak yang dicintai yang dalam hal ini tokoh bapak berusaha mengendalikan diri untuk mengurangi konsumsi rokok padahal Ia sudah sangat kecanduan dengan rokok itu sendiri. Bentuk-bentuk kasih sayang ayah terhadap anak dalam film pendek *We* digambarkan dengan bentuk komunikasi verbal dan non verbal dalam setiap *scene* yang sudah dijelaskan. Adegan yang ada dalam film pendek *We* cenderung menggunakan komunikasi nonverbal daripada komunikasi verbal sehingga dalam film ini tidak terlalu banyak terdapat dialog antar tiap tokohnya. Berikut merupakan bagan pembagian jenis *scene* dalam film ini yang dianggap mewakili penggambaran pola komunikasi ayah terhadap anak dalam film pendek *We* :



C. Mitos

Film pendek *We* juga memiliki beberapa mitos tentang pola komunikasi antara ayah terhadap anak dalam menyampaikan rasa kasih sayang yang direpresentasikan melalui tanda-tanda yang disematkan pada dialog, ekspresi wajah, gesture dan lain sebagainya. Mitos yang pertama adalah sosok ayah cenderung bersikap dingin dan tidak banyak bicara sehingga rasa kasih sayangnya terhadap anak lebih banyak ditunjukkan dengan aksi atau tindakan. Dalam film pendek *We*, tokoh bapak terlihat tidak banyak berbicara terutama kepada anaknya, Adin. Hal tersebut membuat tokoh bapak terlihat jarang bahkan tidak pernah mengungkapkan rasa kasih sayangnya terhadap Adin dengan kata-kata atau komunikasi verbal melainkan tindakan-tindakan nyata seperti pada *scene* saat bapak mengurungkan niatnya merokok karena mengingat pesan Adin untuk mengurangi konsumsi rokok. Perbedaan gender juga berpengaruh terhadap pola komunikasi ayah terhadap anak. Menurut dr. Aisyah Dahlan seorang praktisi kejiwaan dalam video sesi tanya jawab sebuah seminar, laki-laki hanya berbicara sebanyak 7 ribu kata per hari sedangkan perempuan berbicara sebanyak 20 ribu kata perhari. Perbedaan tersebut dapat membuktikan bahwa komunikasi yang non verbal adalah jenis komunikasi yang paling banyak digunakan oleh laki-laki. Pola komunikasi yang terjalin antara ayah terhadap anak dan antara ibu terhadap anak sangatlah berbeda, sosok ibu merupakan sosok yang penuh cinta dan ketulusan sehingga dari segi pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang orang tua terhadap anak, sosok ibu jauh lebih unggul dari ayah. Sosok ayah sangat menjunjung tinggi visi misi dalam kehidupan yang membuatnya seolah-olah tidak terlalu mementingkan hal-hal yang berkaitan dengan pengungkapan rasa kasih sayang.

Mitos kedua adalah tokoh bapak memiliki sifat gengsi dalam menyampaikan perasaannya. Menurut Tanen dalam buku Psikologi Komunikasi Antar Gender (2018) dipaparkan bahwa dalam berkomunikasi, laki-laki memiliki tujuan untuk mempertahankan kebebasan sehingga dalam berkomunikasi laki-laki cenderung berusaha untuk menunjukkan status diri guna mendapatkan pengakuan. Hal tersebut yang menjadi penyebab sosok ayah sering merasa gengsi dan tidak mudah mengungkapkan rasa kasih sayangnya terhadap anak. Tidak hanya rasa kasih sayang, namun perasaan-perasaan lainnya seperti sedih, marah, cemas berusaha tidak ditunjukkan didepan orang lain. Tokoh bapak dalam film pendek *We* selalu berusaha menyembunyikan perasaannya dan selalu berusaha terlihat tegar dan kuat untuk mempertahankan citra seorang bapak didepan Adin dan ibu. Terlihat dari beberapa *scene* dimana bapak berusaha menyembunyikan perasaan sedih yang dirasakannya karena Adin akan tinggal jauh dari rumah, bapak terlihat cuek terhadap Adin dan ibu, dan yang paling mencolok adalah *scene* dimana bapak menelfon Adin dan saat diangkat oleh Adin, bapak langsung memberikan Hp-nya kepada ibu agar seolah-olah yang menelfon Adin adalah ibu.

Mitos ketiga adalah peran ayah hanya memberi nafkah. Dalam realitas sosial sosok ayah selalu identik dengan tulang punggung keluarga yang bertugas untuk menafkahi seluruh anggota keluarga, padahal tidak serta-merta demikian. ayah juga berperan sebagai pemberi motivasi kepada anak-anaknya dalam hal menghargai nilai-nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, dengan kata lain ayah tidak hanya memenuhi kebutuhan material anak, namun juga memenuhi kebutuhan nonmaterial seperti kebutuhan akan kasih sayang, perlindungan, pengajaran, dan lain sebagainya dengan tujuan mempersiapkan anaknya untuk menuju kedewasaan dan kehidupan kedepannya. Pemenuhan kebutuhan tersebut merupakan salah satu dari lima hal yang dapat mengarahkan subjek (yang mencintai) kepada subjek maupun objek lainnya (yang dicintai) (Prayitno, 2009 : 118). Tokoh Bapak dalam film pendek *We* senantiasa memenuhi kebutuhan material dengan cara bekerja dan memenuhi kebutuhan nonmaterial dengan cara mendukung Adin yang akan melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi yang jauh diluar kota. selain itu kebutuhan akan kasih sayang juga selalu dipenuhi oleh bapak untuk Adin meski tidak dalam bentuk ucapan dan dengan penyampaian yang ekspresif seperti ibu melainkan dalam bentuk tindakan-tindakan kecil seperti selalu menenangkan Adin saat cemas, membawakan kue kesukaan Adin dan lain sebagainya.

Mitos keempat adalah sosok ayah lebih *protective* terhadap anak perempuannya. Tentu saja kita seringkali mendengar kalimat "Ayah adalah cinta pertama anak perempuannya", kalimat tersebut sudah sangat populer di masyarakat. Selain memiliki peran untuk menafkahi, ayah juga berperan sebagai pelindung bagi anak terutama anak perempuan. Hal ini dikarenakan secara tradisional, laki-laki memiliki tugas untuk melindungi perempuan dan ayah adalah laki-laki pertama dalam hidup anaknya. Selain itu, sifat perempuan yang lemah lembut dan senantiasa membutuhkan perlindungan juga menjadi faktor yang memengaruhi mengapa sosok ayah menjadi lebih *protective* terhadap anak perempuannya. Hal tersebut juga dijelaskan dalam buku yang berjudul Penanaman dan Penerapan Karakter melalui 8 Fungsi Keluarga yang diterbitkan oleh BKKBN dimana keluarga dalam hal ini sosok ayah berfungsi memberikan perlindungan terhadap Anak maupun anggota keluarga lainnya. Tokoh bapak dalam film pendek *We* juga terlihat *protective* terhadap Adin hal ini terlihat dari sikap bapak yang menunggu Adin pulang hingga larut malam untuk memastikannya pulang selamat sampai dirumah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Komunikasi yang terjalin antara ayah terhadap anak dalam film pendek *We* setelah dianalisis dengan semiotika Roland Barthes yang ditampilkan melalui pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos menggambarkan hubungan yang terkesan canggung terutama dalam mengungkapkan rasa kasih sayang antar satu sama lain. Sosok ayah terkesan lebih cuek dan tidak ekspresif cenderung membuat anak beranggapan bahwa ayah merupakan sosok tidak terlalu peduli. Pola komunikasi antara ayah terhadap anak lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal dibandingkan dengan komunikasi verbal yang artinya sosok ayah tidak terlalu banyak menggunakan kata-kata dalam menyampaikan rasa kasih sayang.

Pola komunikasi ayah terhadap anak dalam menyampaikan rasa kasih sayang dalam film pendek *We* digambarkan dalam limabelas *scene* yang ditampilkan secara verbal atau ucapan dan nonverbal atau tindakan maupun ekspresi.

B. Saran

Bagian akhir penelitian ini memuat beberapa saran secara umum dari penulis yang bertujuan untuk memberikan masukan kepada peneliti selanjutnya yang mengambil tema pola komunikasi ayah terhadap anak dalam film dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes agar dapat mengembangkan penelitian ini dalam segala aspek menjadi lebih baik lagi.

1. Saran Akademis

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat menggali lebih dalam lagi tentang bagaimana pola komunikasi yang terjalin antara Ayah terhadap Anak maupun sebaliknya.
- b. Pola komunikasi antara ayah terhadap anak dapat dianalisis secara mendalam juga namun dengan metode lain selain semiotika Roland Barthes.

2. Saran Praktis

- a. Untuk para sineas atau pembuat film agar lebih banyak mengangkat cerita tentang komunikasi keluarga khususnya komunikasi yang terjalin antara ayah dan anak karena akan sangat menarik untuk diangkat menjadi film yang dapat mengedukasi masyarakat akan pentingnya komunikasi yang efektif antar sesama anggota keluarga.
- b. Untuk masyarakat luas khususnya para ayah maupun anggota keluarga lainnya agar lebih memperhatikan komunikasi keluarga terutama antara orang tua dan anak agar komunikasi yang terjalin menjadi lebih efektif dan mengurangi kesalahpahaman yang berujung ketidakharmonisan dalam komunikasi keluarga.

REFERENSI

Buku

- BKKBN. (2017). *Penanaman dan Penerapan Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga*. *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*, 116.
- Budi Prasetya, A. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi* (1st ed.). Intrans Publishing.
- Matahari, R., Utami, F. P., & Sugiharti, S. (2018). *Buku Ajar Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. *Pustaka Ilmu*, viii+104 halaman. http://eprints.uad.ac.id/24374/1/buku_ajar_Keluarga_Berencana_dan_Kontrasepsi.pdf
- Nurhidayah, Y., & Nurhayati, E. (2018). *Psikologi Komunikasi Antar Gender*. Pustaka Pelajar.
- Rahmat Hidayat, D. D. (2015). *Teori Aplikasi Psikologi dan Kepribadian dalam Konseling* (2nd ed.). Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Skripsi

- Fadhilah. (2020). *Analisis Semiotika Peran Ayah (Fathering) dalam Perspektif Islam pada Film Keluarga Cemara*
- Izzatur R, Anocova. Agus P, Twin, Achmad I, Oki. (2021). *Representasi nasionalisme dalam film gundala (Analisis semiotika Roland Barthes)*
- Manting, Melati Dodo, Djuwita, Amalia. (2021). *Semiotika Roland Barthes Dalam Penelitian Analisis Body Shaming Pada Film Imperfect*
- Nasution, Muhammad Aji. (2017). *Representasi Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams (Analisis Semiotika Terhadap Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams)*

Jurnal

- Hanifah Naufal, S. (2016). *REPRESENTASI KASIH SAYANG DALAM IKLAN TOKOPEDIA (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE IKLAN JADIKAN RAMADHAN KESEMPATAN TERBAIK) REPRESENTATION*. 6(July), 1–23.
- Rusmawati, F., & Sudrajat, R. H. (2015). *Kasih Sayang Ayah Dalam Film Analisa Naratif Film Miracle in Cell No . 7 Dengan Teori Algirdas Greimas Father ' S Love in Movie Narrative Analysis of Movie Miracle in Cell No . 7 Using Algirdas Griemas Theory*. 2(3), 4318–4326.
- Sitanggang, A. O. (2020). Vol 1 No 1 , April 2020 International Journal of Multi Science the Meaning of Advertising ' Aqua Life ' in the Semiotic. *International Journal of Multi Science*, 1(1), 9–21.
- Syakur, A. A. (2018). Text of cigarette advertisement: A semiology study of Roland Barthes. *International Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 4(3), 72–79. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v4n3.182>
- Tawakkal, A. I. F., Monix, A. T., & Watani, E. (2021). Semiotic Analysis of Moral Messages in Animated Film Raya and The Last Dragon. *NOTION: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 3(2), 105–111. <https://doi.org/10.12928/notion.v3i2.4798>
- Wahyuningtyas, B. P. (2014). Representasi Kekuatan, Kecerdasan, dan Cita Rasa Perempuan: Analisis Wacana pada Film "The Iron Lady." *Humaniora*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2978>
- Wijaksono, D. H., & Nugroho, C. (2018). Representasi Feminisme Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Ocean's 8). *EProceedings of Management*, 5(3), 4202–4209.

Internet

- Fitriyani. (2020). *10 Alasan Hubungan Ayah dan Anak Perempuan Sangat Istimewa* diakses pada tanggal 24 November 2021, pukul 21.05 WIB, dari <https://id.theasianparent.com/fakta-hubungan-ayah-dan-anak-perempuan>

